

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan jasmani dan rohani seseorang, artinya segala upaya untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritualnya.² Sementara itu, pendidikan menurut bahasa adalah proses perubahan sikap, tingkah laku atau tindakan yang dimatangkan ilmu pengetahuan melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan harus mampu meningkatkan potensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan era globalisasi ini tanpa tekanan dan mampu mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi serta meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar serta selalu meningkatkan takwa kepada Allah SWT.³ Pendidikan tidak hanya harus menciptakan kecerdasan dalam hal intelektual dan emosionalnya saja melainkan harus mencapai kecerdasan spiritual juga yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman sekarang.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai segala permasalahan kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama, dan merupakan kebutuhan setiap orang di era globalisasi.⁴ Banyak sekali para orang tua yang mendorong anak-anak nya hanya untuk mencapai kesuksesan intelektual, materi, popularitas, dan menyisihkan kepentingan dari kecerdasan

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 54.

³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2019), hal 62

⁴ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2013), hal 95

spiritual. Sehingga anak kurang memahami pentingnya ilmu agama untuk kehidupan yang sebenarnya. Hal ini dapat diatasi dengan dilakukannya pembiasaan pembekalan ilmu agama sejak dini misalnya mengikuti program-program aktivitas keagamaan.

Proses pembentukan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan SD/Madrasah Ibtidayah diawali dengan mengajarkan tauhid, memahami Asmaul Husna serta meyakini dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an (membaca surat-surat pendek/Juz'Amma). Pembiasaan tersebut dinilai sangat efektif jika di aplikasikan untuk siswa sejak dini. Karena pada masa tersebut anak-anak masih memiliki ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang sehingga pembiasaan tersebut dapat membuat mereka mudah terbawa, mudah diterima, dan diterapkan dengan mudah pada rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu dalam pembentukan kecerdasan spiritual, melakukan pembiasaan sejak dini dirasa sangatlah efektif dalam mencapai keberhasilan pendidikan spiritual.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut "*conditioning*". Proses ini menjadi kebiasaan dan keterampilan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan pribadi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁵

⁵ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan InsanKamil dan Pustaka Pelajar, 2005), hal. 126

Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan di dalam suatu lembaga pendidikan adalah memahami Al-Quran. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya” (QS al-Hijr:9).

Berdasarkan ayat surah ini, dapat dikatakan bahwa Allah sendirilah yang menjamin kesucian dan kesucian Al-Qur'an selama-lamanya, karena Dialah yang mengurusnya secara langsung. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk mengimani, membaca, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh dan mendakwahnya. Nabi Muhammad SAW adalah pendidik pertama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam pada awal pertumbuhan Islam. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diajarkan langsung kepada para sahabat dengan cara dihafalkan dan dituliskan di atas daun atau pelepah kurma, tulang, dan sebagainya.⁶ Baru pada masa khalifah Ustman bin Affan Al-Qur'an dikumpulkan dengan bentuk mushaf, seperti yang kita kenal sekarang.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban sebagai seorang muslim yang dapat disebut juga memelihara kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang sudah dijelaskan tadi. Pada zaman sekarang banyak orang tua yang kurang

⁶ Soenarjo, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), hal. 263

memahami dan kurang mendorong anaknya untuk melakukan kebiasaan baik tersebut dan kurang memahami betapa pentingnya kecerdasan spiritual ini. Mereka malah mementingkan membaca hal yang tidak penting misalnya koran, bermain gadget, menonton TV, bermain game, dan kegiatan kurang mendidik lainnya daripada membaca dan memahami isi kandungan dari Al-Qur'an.

Pengertian membaca itu sendiri adalah proses yang kompleks yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah ketika individu membedakan apa yang dilihatnya, kemudian individu mengingat, menganalisis, memutuskan, dan mengevaluasi apa yang telah dibacanya. Sebagai proses yang kompleks, membaca memiliki nilai yang tinggi bagi pengembangan diri. Umumnya orang beranggapan bahwa membaca identik dengan belajar dan mencari ilmu. Salah satu cara mendapatkan banyak wawasan baru adalah dengan mempelajari Al-Qur'an dengan cara terbiasa membacanya sehingga bisa belajar memahami isi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menyikapi pernyataan di atas, diperlukan langkah-langkah konkrit di segala bidang untuk menghidupkan kembali bacaan Al-Qur'an sebagai bacaan utama yang menurut penulis dapat dicapai di awal-awal sekolah. Karena pembiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah akan berdampak pada pembiasaan membaca siswa di rumah masing-masing. Pembiasaan membaca Al-Quran sejak dini menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik, beberapa lembaga pendidikan sudah meningkatkan kegiatan keagamaan yang dipraktikkan di sekolah, misalnya adalah diprogramkannya pembiasaan membaca Al-Qur'an terutama Juz' Amma.

Beberapa metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an, salah satunya dengan pembiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang sehingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Melalui latihan dan pengalaman yang berkelanjutan, anak-anak dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan kepada mereka, mengingatnya selamanya, dan memengaruhi kehidupan mereka. Metode Pembiasaan dinilai efektif karena mampu meningkatkan ketrampilan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dan ilmu akan dapat bertambah serta semakin kuat jiwa dan raga, disamping hal tersebut pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah sebagai media dalam pembentukan sikap disiplin, rasa ingin tahu yang dengan demikian akan menambah motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, khususnya kebiasaan membaca Juz' Amma.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus belajar membaca Al-Qur'an sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, agar kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya agar kehidupannya berjalan tertib, efisien, dan efektif. Peraturan tatanan kehidupan ini harus dipatuhi dan dipenuhi agar tidak terjadi penyimpangan atau tindakan yang tidak mencerminkan agama islam dan dari tindakan berbahaya baginya dan akan mendapat sanksi atau hukuman jika dilanggar. Dengan kata lain, setiap siswa harus membantu menjalani kehidupan yang disiplin dalam arti patuh atau dipatuhi aturan yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan, lingkungan.

Tentu saja guru bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai karakter siswa serta memperhatikan kepribadian siswanya. Itu perlu dilakukan dengan baik agar siswa mampu memahami dan merasakan nilai-nilai mereka dan apakah dapat di implementasikan dengan baik kepada masyarakat atau tidak. Untuk itu, semakin memperkuat pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Karakter berkembang melalui tahapan dari bekerjanya pengetahuan (*knowledge*) menjadi kebiasaan (*manner*). Artinya, karakter tidak terbatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, mencapai ranah perasaan dan kebiasaan. Oleh karena itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moralitas, perasaan tentang moralitas, dan tindakan moral.

Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar mempunyai banyak sekali pembiasaan dan budaya diantaranya yaitu shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menghafal surat-surat pendek, adanya ekstrakurikuler tahfidz dan qiro'ah. Selain itu juga diterapkannya karakter tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan kelas, tanggung jawab dalam tugas seperti mengumpulkan PR tepat waktu. Selain itu Madrasah Ibtidaiyah juga menerapkan pembiasaan membaca Juz'Amma pada pagi hari diawal pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk itu peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar siswa. MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar salah satunya melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

melalui pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan menerapkan program Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang berisi hafalan Juz'Amma dan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks judul pada penelitian ini. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dan bermaksud mengkaji lebih jauh untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan kerangka keilmuan khususnya mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

1. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif agar mampu mencetak generasi yang berhasil serta menambah

pengetahuan peneliti mengenai bagaimana strategi serta peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru terutama guru kelas yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan implementasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti yang sejenis, meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti merasa perlu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas dari semua petugas, pekerjaan atau jabatan tertentu. Sementara itu, guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran, sehingga guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Selain menguasai isi yang ingin disampaikan, jadi guru harus mempertanggung jawabkan hasil kegiatan belajar siswa melalui pengajaran dan pembelajaran interaktif.

Peran guru adalah menciptakan urutan perilaku saling bergantung yang dilakukan dalam situasi tertentu serta terkait dengan perkembangan perubahan perilaku dan tujuan pengembangan siswa. pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, pelatihan, penilaian dan evaluasi siswa dalam pekerjaan pendidikan anak prasekolah melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

b. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu“ yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak

⁷ UU RI No.14 Thn.2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika,2014)

“kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.⁸ Ada pun yang di maksud dari “kemampuan” dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur’an dengan baik, lancar, dan benar.

c. Membaca

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti serta dapat melisankan yang tertulis.⁹ Membaca juga diartikan sebagai suatu metode yang di gunakan untuk berkominikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu dengan mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga arti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam bacaan, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis.¹⁰

d. Al-Qur’an

Al-Qur'an merupakan salah satu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan arti dari "Quran" adalah "bacaan" yang merupakan pedoman bagi seluruh umat islam diseluruh dunia serta untuk dijadikan pegangan, petunjuk, dan lain-lain, baik dalam menjalankan ibadah, adab yang baik, dan lain-lain. Al-Quran merupakan kitab yang dijamin oleh Allah SWT atas keasliannya dan merupakan kitab yang senantiasa dijaga dan dipelihara. Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizhun

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2010), hal.628

⁹ *Ibid.* hal. 345

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa 2008), hal.42

(Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qu'ran dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya).

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka secara operasional dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an adalah bagaimana peran guru dan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Serta untuk mengetahui apakah peran-peran tersebut dapat efektif dilakukan serta sesuai dengan fungsi dan manfaatnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pada suatu karya ilmiah merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Dalam sistematika pembahasan ini peneliti akan merinci hasil penelitian menjadi bab yang berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya agar penelitian ini dapat mengarah kepada maksud yang sesuai

dengan judul. bagian ini terdiri dari enam bab, di antaranya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori. Pada bab ini membahas pada tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan bahan perbandingan penelitian untuk mengetahui perbedaannya, dan paradigma penelitian.

BAB III metode penelitian. Pada bab ini memuat tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang berupa paparan data dan temuan penelitian kompleks yang termuat dalam penelitian ini, analisis data yang berisi data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara lebih mendalam.

BAB V merupakan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan, dan berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

sebagai penutup. Menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan pembahasan dan memberikan saran yang ditujukan kepada peneliti dengan bidang yang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.